

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PENBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rantai pasokan kolaboratif terhadap kinerja operasional perusahaan yang ada di Yogyakarta. Sampel yang peneliti ambil adalah usaha kecil menengah yang sebelumnya sudah diketahui mempunyai rantai pasokan kolaboratif diantaranya usaha meubel, pengrajin kayu, kaca, bengkel las atau sejenisnya yang berada disekitar Yogyakarta.

Beberapa kategori perusahaan yang mempunyai rantai pasokan kolaboratif yang peneliti ambil di antaranya adalah: usaha meubel, pengrajin kayu, kaca, bengkel las atau sejenisnya yang umumnya sebagai pelaku usaha kecil menengah dan mempunyai rantai pasokan kolaboratif. Beberapa usaha kecil menengah inilah yang menjadi responden penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 96 responden selama 1 bulan yang dijadikan data primer untuk penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis ini meliputi analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan software komputer melalui program SPSS. Analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang berpedoman pada hasil analisis statistik.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data uji instrumen untuk mengetahui bahwa kuisioner dalam penelitian ini telah dapat dinyatakan layak yaitu telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

4.1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan hasil jawaban responden terhadap seluruh variabel penelitian. Untuk menginterpretasikan penilaian variabel penelitian dapat ditentukan dengan nilai rata-rata yang berpedoman pada batasan-batasan sebagai berikut:

Skor persepsi minimum adalah : 1

Skor persepsi maksimum adalah : 4

$$\text{Interval} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut:

1,00 – 1,75 = Sangat Rendah

1,76 – 2,50 = Rendah

2,51 – 3,25 = Tinggi

3,26 – 4,00 = Sangat Tinggi

a. Analisis Deskriptif Dimensi Kualitas Informasi

Dimensi kualitas informasi terdiri dari 4 item pertanyaan, hasil analisis deskriptif dimensi kualitas informasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.1
Deskriptif Dimensi Kualitas Informasi

No	Item	Rata-rata	Kategori
1	Informasi yang diberikan ke entitas <i>supply chain</i> relevan dengan kebutuhan yang mendukung kinerja perusahaan	2.90	Tinggi
2	Informasi yang diberikan dengan pemasok utama anda dapat memberikan nilai tambah bagi kinerja perusahaan	2.98	Tinggi
3	Informasi yang diberikan dengan pemasok utama anda merupakan informasi yang terbaru dan tepat waktu	2.90	Tinggi
4	Informasi yang diberikan dengan pemasok utama Anda merupakan informasi yang lengkap	2.93	Tinggi
	Rata-rata	2.92	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap kualitas informasi adalah sebesar 2,92 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian berarti manajer usaha kecil menengah di Yogyakarta telah memiliki pemahaman tentang pentingnya suatu rantai pasokan di dalam menjalankan usahanya dan pentingnya kualitas informasi dalam menjalin kerjasama dengan pemasok. Namun kriteria nilai tinggi tersebut belum dapat memenuhi harapan perusahaan, manajer atau pemilik perusahaan dan usaha kecil menengah di Yogyakarta perlu memaksimalkan kualitas informasi diantara perusahaan dan pemasok untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

b. Analisis Deskriptif Dimensi Berbagi Informasi

Dimensi berbagi informasi terdiri dari 3 item pertanyaan, hasil analisis deskriptif dimensi berbagi informasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Deskriptif Dimensi Berbagi Informasi

No	Item	Rata-rata	Kategori
1	Jaminan pengiriman pada saat permintaan tinggi	2.88	Baik
2	Memberikan insentif jangka panjang untuk pencapaian standar kualitas produk yang tinggi	2.82	Baik
3	Ada perjanjian dengan pemasok tentang perubahan <i>order</i> atau pemesanan	2.79	Baik
	Rata-rata	2.83	Baik

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap dimensi berbagi informasi adalah sebesar 2,83 dan termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian berarti manajer usaha kecil menengah di Yogyakarta telah memahami pentingnya berbagi informasi dengan pemasok. Namun kriteria nilai tinggi tersebut belum cukup untuk memenuhi harapan perusahaan atau usaha kecil menengah yang ada di Yogyakarta. Perusahaan atau usaha kecil menengah perlu meningkatkan intensitas saling berbagi informasi dengan pemasok untuk memenuhi harapan yaitu meningkatnya kinerja operasional perusahaan.

c. Analisis Deskriptif Dimensi Keselarasan Insentif

Dimensi keselarasan insentif terdiri dari 4 item pertanyaan, hasil analisis deskriptif dimensi keselarasan insentif dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Deskriptif Dimensi Keselarasan Insentif

No	Item	Rata-rata	Kategori
1	Saling berbagi informasi mengenai tingkat persediaan dengan pemasok utama Anda	2.96	Tinggi
2	Saling berbagi informasi mengenai pengembangan produk baru atau perubahan dalam produk yang ada dengan pemasok utama Anda	2.79	Tinggi
3	Saling berbagi informasi tentang rencana strategis jangka panjang dan acara-acara, misalnya memasuki pasar baru, atau memperoleh pelanggan baru dengan pemasok utama Anda	2.69	Tinggi
4	Saling berbagi informasi tentang pasar dan situasi ekonomi dan perkiraan pasar dengan pemasok utama anda	2.76	Tinggi
	Rata-rata	2.80	Tinggi

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap keselarasan insentif adalah sebesar 2,80 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian berarti manajer usaha kecil menengah yang ada di Yogyakarta telah memahami pentingnya hubungan keselarasan insentif antara perusahaan atau pelaku usaha dengan pemasok. Namun kriteria nilai tinggi tersebut masih belum memenuhi harapan perusahaan, manajer dan pemilik perusahaan atau

usaha kecil menengah perlu meningkatkan keselarasan insentif nya dengan pemasok untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja operasional perusahaan.

d. Analisis Deskriptif Dimensi Pengambilan Keputusan Bersama

Dimensi pengambilan keputusan bersama terdiri dari 4 pertanyaan, hasil analisis deskriptif dimensi pengambilan keputusan bersama dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Deskriptif Dimensi Pengambilan Keputusan Bersama

No	Item	Rata-rata	Kategori
1	Keputusan bersama mengenai kuantitas pesanan optimal bisa terpenuhi	2.97	Baik
2	Adanya keputusan bersama mengenai perkembangan produk baru atau modifikasi	2.75	Baik
3	Adanya keputusan bersama mengenai perencanaan jangka panjang	2.79	Baik
4	Adanya keputusan bersama mengenai komponen yang diperlukan dalam perkiraan atau peramalan	2.70	Baik
	Rata-rata	2.80	Baik

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap pengambilan keputusan bersama adalah sebesar 2,80 dan termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian berarti manajer usaha kecil menengah yang ada di Yogyakarta telah mengerti pentingnya pengambilan keputusan bersama dengan pemasok. Namun kriteria nilai tinggi tersebut belum memenuhi

harapan perusahaan. Manajer dan pemilik perusahaan atau usaha kecil menengah perlu meningkatkan intensitas pengambilan keputusan bersama kepada pemasok untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja operasional perusahaan.

e. Analisis Deskriptif Variabel Kinerja Operasional Perusahaan

Variabel kinerja operasional perusahaan terdiri dari 4 pertanyaan. Hasil analisis deskriptif variabel kinerja operasional perusahaan dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Deskriptif Variabel Kinerja Operasional Perusahaan

No	Item	Rata-rata	Kategori
1	Bagaimana perusahaan dalam menentukan biaya pemesanan	2.71	Tinggi
2	Bagaimana Kualitas dan keandalan material/komponen yang dibeli	2.90	Tinggi
3	Bagaimana siklus waktu pemesanan dalam perusahaan	2.58	Tinggi
4	Kemampuan perusahaan untuk merasakan dan menanggapi kinerja pemasok yang buruk	3.05	Tinggi
	Rata-rata	2.81	Tinggi

Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan memiliki penilaian rata-rata penilaian sebesar 2,81 dan termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan demikian berarti kinerja operasional perusahaan dalam kategori usaha kecil menengah di Yogyakarta telah memiliki kinerja operasional yang baik atau tinggi dilihat dari biaya, kualitas, waktu pemesanan dan dalam merasakan dan menanggapi

kinerja pemasok, namun ditengah perkembangan dan kemajuan zaman saat ini serta persaingan yang begitu ketat dikalangan para penngusaha, perusahaan perlu lebih meningkatkan kinerja operasional dengan menerapkan dan memaksimalkan rantai pasokan kolaboratif yaitu kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama antara perusahaan atau pelaku usaha kecil menengah dengan pemasok.

4.2. Uji instrumen penelitian

Uji instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses penyesuaian untuk menguji kecermatan butir-butir dalam daftar pertanyaan untuk melakukan fungsi ukurnya, dimana pengujian dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan skor totalnya kemudian diolah dengan bantuan program SPSS. Hasil uji validitas dapat ditunjukkan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji validitas

Tabel 4.6 :

Hasil Uji Validitas Kualitas Informasi

Variabel	No. Item	Koefisien korelasi	Sig. α	Keterangan
<i>Kualitas Informasi</i>	1	0,846	0,000	Valid
	2	0,885	0,000	Valid
	3	0,851	0,000	Valid
	4	0,884	0,000	Valid

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan pada kualitas informasi memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan sig < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa butir-butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4.7:

Hasil Uji Validitas Berbagi Informasi

Variabel	No. Item	Koefisien korelasi	Sig. α	Keterangan
<i>Berbagi Informasi</i>	1	0,865	0,000	Valid
	2	0,871	0,000	Valid
	3	0,782	0,000	Valid

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa 3 butir pertanyaan pada berbagi informasi memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan sig < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa butir-butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4.8:

Hasil Uji Validitas Keselarasan Insentif

Variabel	No. Item	Koefisien korelasi	Sig. α	Keterangan
<i>Keselarasan Insentif</i>	1	0,839	0,000	Valid
	2	0,835	0,000	Valid
	3	0,823	0,000	Valid
	4	0,824	0,000	Valid

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan pada keselarasan insentif memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan sig < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa butir-butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4.9:

Hasil Uji Validitas Pengambilan Keputusan Bersama

Variabel	No. Item	Koefisien korelasi	Sig. α	Keterangan
<i>Pengambilan Keputusan Bersama</i>	1	0,787	0,000	Valid
	2	0,833	0,000	Valid
	3	0,851	0,000	Valid
	4	0,772	0,000	Valid

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan pada pengambilan keputusan bersama memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan sig < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa butir-butir pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 4.10:

Hasil Uji Validitas Kinerja Operasional Perusahaan

Variabel	No. Item	Koefisien korelasi	Sig. α	Keterangan
<i>Kinerja Operasional Perusahaan</i>	1	0,667	0,000	Valid
	2	0,719	0,000	Valid
	3	0,581	0,000	Valid
	4	0,779	0,000	Valid

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 4 butir pertanyaan pada kinerja operasional perusahaan memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 dan sig < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa butir-butir pertanyaan dinyatakan valid.

Berdasarkan tabel diatas empat indikator rantai pasokan kolaboaratif yang diantaranya adalah kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama menunjukkan bahwa data valid karena r hitung lebih besar dari r tabel , begitupun pada tabel kinerja operasional perusahaan menunjukkan bahwa data valid karena r hitung lebih besar dari r tabel (0,3) dan probabilitas (sig) < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data sesuai dengan lapangan atau data yang sesungguhnya pada objek penelitian dan layak untuk dianalisis.

4.2.2. Uji reliabilitas

Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach's Coefficient Alpha*. Nilai yang dapat dikatakan reliabel manakala nilai koefisien alpha lebih besar atau sama dengan 0,6 (Ikhwan, 2013). Hasil uji reliabilitas diringkas sebagaimana yang tersaji dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.11:

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	N of Items	Nilai Kritik	keterangan
Kualitas Informasi	0,887	4	0,6	Reliabel
Berbagi Informasi	0,791	3	0,6	Reliabel
Keselarasan Insentif	0,849	4	0,6	Reliabel
Pengambilan Keputusan Bersama	0,827	4	0,6	Reliabel
Kinerja Operasional Perusahaan	0,631	4	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2016

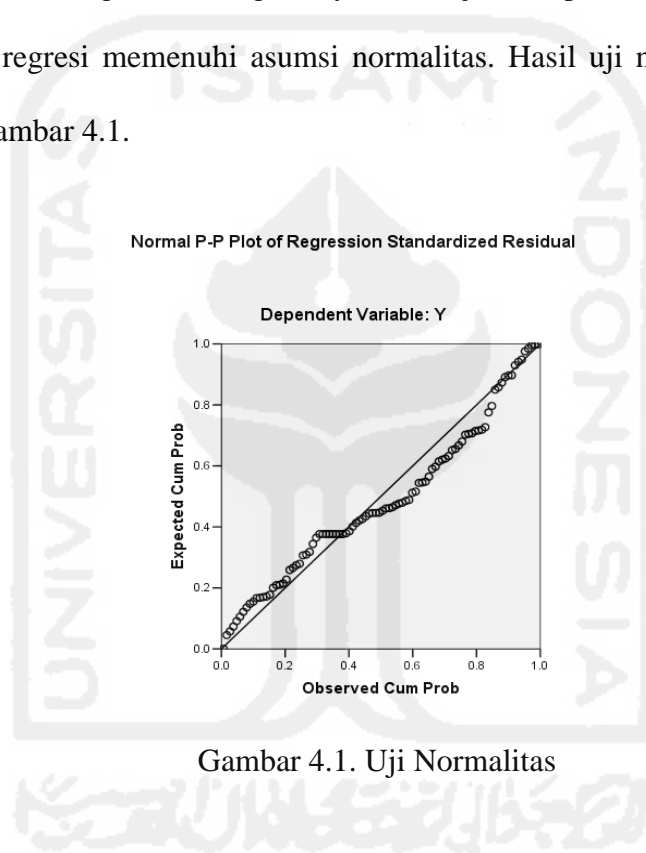
Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha pada masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0,6, maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah reliabel.

4.3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, heterokedastisitas dan multikolinieritas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data-data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot (Ikhwan, 2013). Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Uji Normalitas

2. Uji Multikolenieritas

Multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batasan dari *Tolerance Value* adalah 0,1. Jika nilai *Tolerance Value* melebihi 0,1 maka terjadi gejala Multikolinieritas. Batasan dari nilai VIF adalah 10, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 berarti Multikolinieritasnya tinggi. Sebaliknya apabila nilai VIF dibawah 10 diasumsikan

tidak terjadi Multikolinieritas (Ikhwan, 2013). Hasil uji Multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0.754	1.327	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X2	0.756	1.324	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X3	0.796	1.256	Tidak Terjadi Multikolinieritas
X4	0.662	1.511	Tidak Terjadi Multikolinieritas

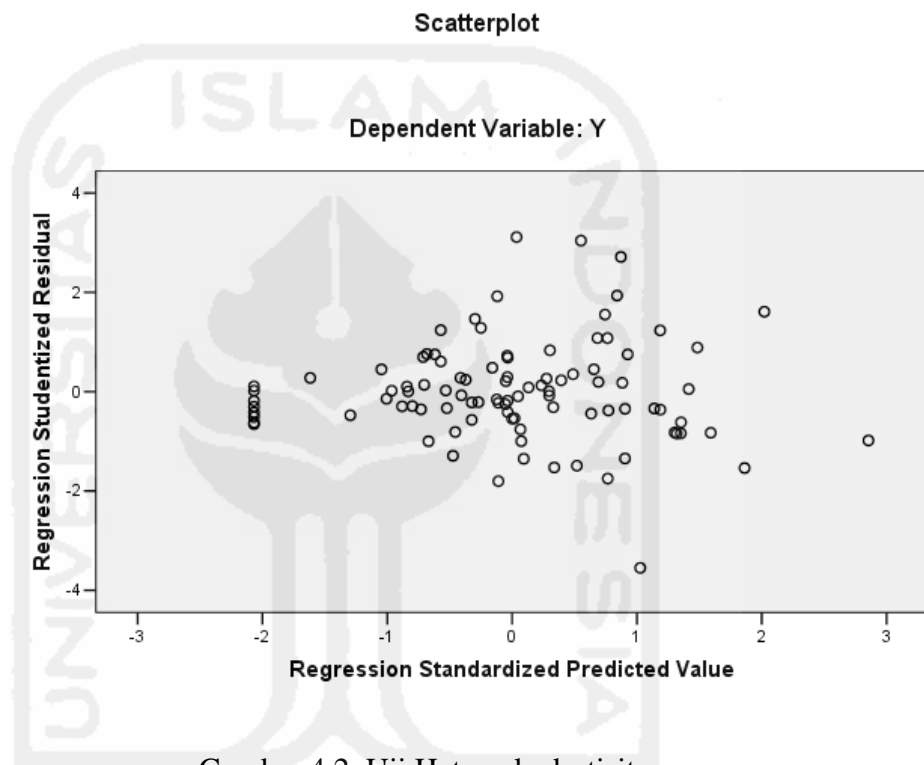
Sumber: Data primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.12 nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas, yaitu tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda.

3. Uji heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari suatu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model *chart* (diagram pencar) dengan dasar pemikiran sebagai berikut (Ikhwan 2013): hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.2 diatas dapat diketahui plot residual tersebar diatas dan dibawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

4.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel orientasi rantai pasokan terhadap variabel kinerja bisnis. Uji hipotesis digunakan uji f, uji t, koefisien determinasi dan uji beta. Dengan membandingkan antara nilai p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika $\text{sig-t} < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil analisis regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Regresion Coeficient	Beta	t_{hitung}	p value	keterangan
(Constant)	0.429		1.731	0.087	Signifikan
Kualitas informasi	0.207	0.264	3.144	0.002	Signifikan
Berbagi informasi	0.223	0.285	3.395	0.001	Signifikan
Keselarasan insentif	0.214	0.244	2.982	0.004	Signifikan
Pengambilan keputusan bersama	0.194	0.226	2.520	0.013	Signifikan
Sig F	0.000				Signifikan
Adj.R square	0.495				

Sumber: Data primer diolah 2016

Dari tabel 4.13 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,429 + 0,207 X_1 + 0,223 X_2 + 0,214 X_3 + 0,194 X_4$$

Berdasarkan data dari hasil regresi diketahui bahwa variabel rantai pasokan kolaboratif yang terdiri dari dimensi kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama mempunyai pengaruh

secara parsial signifikan terhadap kinerja bisnis pada usaha kecil menengah yang ada di Yogyakarta, terbukti nilai sig t pada seluruh dimensi lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji F seperti pada tabel 4.13 diperoleh sig F_{hitung} lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara serentak variabel rantai pasokan kolaboratif yang terdiri dari dimensi kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama terhadap kinerja operasional perusahaan yang ada di Yogyakarta.

Pada tabel 4.13 menunjukkan besarnya koefisien *adjusted R Square* ($adj.R^2$) = 0,495 yang menunjukkan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 49,5 %.

Dari nilai koefisien beta keempat variabel bebas diketahui bahwa variabel berbagi informasi memiliki nilai beta yang paling besar yaitu sebesar 0,285 yang berarti bahwa untuk variabel berbagi informasi mempunyai pengaruh dominan terhadap kinerja operasional perusahaan.

4.5. Pembahasan dan implikasi

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel rantai pasokan kolaboratif yang terdiri dari kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama secara bersama-sama dan parsial terhadap kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta. Pengaruh positif dan signifikansi tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai P value yang lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan berarti variabel rantai pasokan kolaboratif yaitu kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan

pengambilan keputusan bersama mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel kualitas informasi terhadap kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dapat dilihat dari koefisien regresi 0,207 dan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian perusahaan atau usaha kecil menengah yang saling bekerjasama dan berkolaborasi dengan pemasok dalam kualitas informasi yang baik akan memiliki kinerja operasional perusahaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan atau usaha kecil menengah perlu meningkatkan kualitas informasi dengan pemasok agar kinerja operasional perusahaan terus meningkat.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel berbagi informasi terhadap kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,223 dan sig sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa perusahaan atau usaha kecil menengah telah memahami dengan saling berbagi informasi dengan pemasok dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Dengan memahami pentingnya berbagi informasi hubungannya dengan pemasok para pelaku usaha akan lebih mengetahui dan akan lebih tepat dalam menciptakan suatu produk dan akan lebih optimal hasilnya sehingga akan berpengaruh meningkatnya kinerja operasional perusahaan.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel keserasan insentif terhadap kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,214 dan

sig sebesar $0,04 < 0,5$. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan atau usaha kecil menengah telah mengerti bahwa keselarasan insentif berdampak pada naiknya kinerja operasional perusahaan. Dalam hal ini perusahaan atau usaha kecil menengah memahami pentingnya suatu keselarasan insentif harus dibangun dengan baik diantara perusahaan dan pemasok.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pengambilan keputusan bersama terhadap kinerja operasional perusahaan di Yogyakarta, dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,194 dan sig sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa para pelaku usaha telah memahami pentingnya pengambilan keputusan bersama dengan pemasok akan meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Para pelaku usaha memahami dalam menjalankan usahanya diperlukan pengambilan keputusan bersama dalam order atau pemesanan sehingga tidak terjadi kesalahan dan akan memperoleh hasil yang lebih optimal yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja operasional perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel kualitas informasi, berbagi informasi, keselarasan insentif dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frank Wiengarten Dkk (2010) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kerjasama rantai pasokan otomotif di Jerman adalah multidimensi dan melibatkan berbagi informasi, keselarasan insentif dan keputusan bersama membuat dan memberikan bukti tambahan dari kompleksitas kolaborasi rantai pasokan yang harus diakui diupayakan penelitian di masa depan dalam praktek rantai pasokan kolaboratif serta

penelitian telah menyoroti dampak yang sangat signifikan bahwa kualitas informasi dalam hal ketepatan waktu, akurasi dan relevansi memiliki nilai tambah pada berbagi informasi dan kinerja kolaboratif.

Penelitian ini juga menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veneska Stefani Dkk (2014), yang menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa *supply Chain Collaboration* (SCC) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan pengolahan makanan skala menengah. Hal ini dikonfirmasi pihak perusahaan yang merasakan manfaat kolaborasi bagi kinerja perusahaannya, baik dari segi operasional maupun *financial*. Semakin tinggi tingkat kolaborasi perusahaan dengan anggota rantai pasok lain, kinerja yang ditampilkan perusahaan juga meningkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan (2013), yang melakukan penelitian mengenai “pengaruh orientasi rantai pasokan terhadap kinerja bisnis pada perusahaan ritel di Yogyakarta”. Yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara orientasi rantai pasokan yang terdiri dari orientasi pelanggan, orientasi pesaing, orientasi pemasok, orientasi logistik, orientasi operasi dan nilai rantai koordinasi secara serentak maupun secara parsial terhadap kinerja bisnis pada perusahaan ritel di Yogyakarta. Hal ini berarti semakin baik orientasi rantai pasokan maka akan semakin besar kinerja bisnis yang ditunjukkan dengan penjualan dan laba yang semakin meningkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandy akhmad (2015), yang melakukan penelitian mengenai “pengaruh *supply chain management* terhadap keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan *retail* di

Sleman” yang mengatakan bahwa *supply chain management* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh *supply chain management* maka akan mampu meningkatkan tingkat pencapaian perusahaan, baik sebagian atau seluruh aktivitas dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab dari suatu organisasi pada suatu periode yang mampu mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan.

